



Multiculturalisme dalam Novel ? Toleransi dalam Novel di Indonesia

Novita Efendi^{1✉}, Diki Atmarizon²
Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2}
E-mail: novitaefendi100@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah negara kaya dengan masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai ras, etnis, adat istiadat, kelas sosial dan agama. Keberagaman keragaman di Indonesia menimbulkan banyak konflik dan memerlukan penanganan lebih lanjut serta solusi yang dapat mengatasinya. Bagaimana menghadapi konflik yang sering muncul dalam masyarakat multikultural? Berawal dari sikap toleran yang harus dimiliki oleh setiap individu dan harus dimaknai sebagai tumpuan dalam kehidupan sosial masyarakat yang multikultural. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai multikulturalisme dalam bentuk toleransi yang terkandung dalam novel salah satu sastrawan terkenal Indonesia, Habiburrahman El Shirazy. Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif untuk melihat sekumpulan objek, kondisi sekelompok orang, atau gagasan yang tertulis dalam sebuah karya sastra dalam kategori peristiwa kontemporer. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua puluh buah informasi tentang nilai-nilai toleransi dalam novel Habiburrahman El Shirazy yang terbagi menjadi dua judul novel yang berbeda yaitu sebelas buah novel Ayat-Ayat Cinta dan sembilan buah informasi dari novel Bumi Cinta. Analisis penelitian ini menyimpulkan bahwa multikulturalisme toleran yang diperoleh terkait dengan sikap kebebasan dalam pelaksanaan hukum agama, kebebasan berpikir dan berpendapat, kebebasan berkumpul, membiarkan orang lain menjadi diri mereka sendiri, tanpa kompromi dalam prinsip pribadi dan berpegang pada prinsip, diterima tanpa merendahkan prinsip-prinsip orang lain. Semua ini terkait dengan sikap yang harus diikuti oleh masyarakat multikultural Indonesia.

Kata Kunci: nilai multikulturalisme, toleransi, novel, Habiburrahman El Shirazy.

Abstract

Indonesia is a rich country with a pluralistic society consisting of various races, ethnicities, customs, social strata and religions. The diversity of diversity in Indonesia causes many conflicts and requires further handling and solutions that can overcome them. How to deal with conflicts that often arise in a multicultural society? Starting with the attitude of tolerance that must be owned and interpreted by each individual as a foothold in the social life of a multicultural society. This study aims to describe and explain the value of multiculturalism in the form of tolerance contained in the novels by Habiburrahman El Shirazy, one of the famous authors in Indonesia. In this case, the researcher uses descriptive analysis method to see a set of objects, the status of a human group, or a thought written in a literary work in a class of events in the present. Based on the results of the research, there are twenty values of tolerance data contained in the novel by Habiburrahman El Shirazy which is divided into two different novel titles, namely eleven data from the novel Ayat-Ayat Cinta and nine data from the novel Bumi Cinta. The analysis of this research concludes that the multiculturalism of tolerance obtained is related to the attitude of freedom in carrying out religious law, freedom of thought and opinion, freedom of assembly, letting others be themselves without sacrificing personal principles, and being firm on the principles adopted without degrading the principles of others. All of this is related to the attitude that must be adopted by the multicultural society in Indonesia.

Keywords: the value of multiculturalism, tolerance, novel, Habiburrahman El Shirazy.

Copyright (c) 2022 Novita Efendi, Diki Atmarizon

✉Corresponding author :

Email : novitaefendi100@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4262>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Isu multikulturalisme, seperti ras, etnis, percampuran ras, agama, dalam kelompok sosial tertentu telah menarik perhatian cendekiawan dan publik (Cleminson, 2022). Multikulturalisme mengacu tidak hanya pada keragaman kelompok sosial, tetapi juga pada keragaman dalam kebijakan industri modern dunia saat ini (Saha & van Lente, 2022). Berbicara tentang hal ini, beberapa perspektif telah dikembangkan bahwa konflik umum dalam masyarakat multikultural adalah penekanan pada keragaman itu sendiri, seperti munculnya kelompok yang dibenci dan terpinggirkan serta diskriminasi kulit putih dan kulit hitam di dunia industri (Carlsson et al., 2022). Masyarakat multikultural tidak jauh berbeda dengan Indonesia, namun juga sering menimbulkan konflik. Peristiwa konflik di Indonesia sesungguhnya tidak disebabkan oleh satu sebab, melainkan rentetan kerusuhan massal di berbagai daerah di Indonesia, salah satunya karena perbedaan keyakinan atau agama, perbedaan pendapat politik, atau perbedaan ras atau etnis. Budaya

Perbedaan kebudayaan merupakan salah satu timbulnya konflik dalam masyarakat multikultural (Scollon et al., 2009). Konflik yang dihasilkan beragam, mulai dari cara berpikir, cara berpakaian, cara berbicara, dan bersosialisasi (Tobin, 2022). Masyarakat yang berbudaya harus mampu menyikapi setiap konflik yang berkemungkinan akan muncul (Krifors, 2022). Sama halnya di Indonesia, masyarakat yang tersebar dari Sabang sampai Merauke harus mempunyai satu kesatuan bersama untuk menghindari konflik. Konflik memang tak bisa dihindari tetapi bisa diperkecil akibatnya.

Kehidupan multikultural tidak bisa dipisahkan dengan masyarakat saat ini (Mburu, 2022). Hidup berdampingan dengan orang lain merupakan keharusan yang tetap dijalani sebagai bentuk apresiasi terhadap diri sendiri dan orang lain (Halpern et al., n.d.). Menurut Scollon et al., (2009) beberapa negara terkadang menerapkan dialog khusus tentang masyarakat multikultural yang difasilitasi untuk mengetahui perkembangan global tentang masalah komunikasi partisipatif. Hal ini sejalan dengan Krifors (2022) bahwa menerapkan budaya ramah dalam masyarakat multikultural akan menghindari diri dari kehidupan rasis.

Meskipun multikulturalisme dapat memfasilitasi percakapan progresif tentang keragaman, ia menghasilkan paradoks determinisme budaya yang mereduksi rasisme menjadi pertanyaan tentang budaya (Jack et al., 2022). Konsep keramah-tamahan mencoba menangkap bagaimana ritual dan interaksi sehari-hari saat ini memerlukan ketidakpastian dan kelenturan identitas etnis atau ras yang bertentangan dengan pendekatan negara terhadap multikulturalisme yang mendominasi akhir abad kedua puluh (Krifors, 2022). Selain itu, tentu banyak hal lain yang dapat dilakukan dalam menjalin kerja sama dalam keberagaman budaya (Archey, n.d.). Budaya bukanlah perbedaan, melainkan khasanah keistimewaan setiap daerah (Starkey, 2021).

Beberapa contoh konflik multikultural yang terjadi di beberapa negara yaitu studi tentang bagaimana orang kulit berwarna menolak rasisme, penelitian ini menganalisis bentuk dominan antirasisme yang didukung oleh beberapa negara (Osler & Skarra, 2021), dan menunjukkan bahwa ada kecenderungan mengakui rasisme dalam bentuk ekstrem (Adu-Gyamfi et al., n.d.). Terkait, inisiatif antirasisme mengakui rasisme di depan umum tetapi bukan bersifat publik (Ellefsen et al., 2022) dan dapat mendelegitimasi perlawanan (Wahlbeck, 2022). Wacana antirasisme publik semacam itu memandang dan menampilkan rasisme sebagai keseluruhan “niat baik” Bangsa, dalam memproduksi “Keputihan” sebagai karakteristik dan norma nasional (Modood, 2021). Studi tentang antirasisme, seperti yang bisa kita lihat, semakin mengkonseptualisasikan Whiteness dan bertanya apakah masyarakat harus “berusaha untuk menghilangkan kiasan ras sepenuhnya atau hanya berusaha menghilangkan efek samping yang merugikan dari keanggotaan rasial?” (Matsunaga et al., 2010). Contoh di atas tidak jauh berbeda dengan yang terjadi di Indonesia. Ada anggapan yang berlaku di masyarakat Indonesia bahwa hukum itu tajam tumpul dan tumpul. Hal itu merujuk pada status sosial masyarakat multikultural Indonesia.

Dalam situasi saat ini, kekayaan budaya selalu mengacu pada produk budaya seperti seni dan sastra, sistem nilai, tradisi, gaya hidup dan kepercayaan. Keragaman budaya didefinisikan sebagai produk atau hasil dari budaya saat ini. Dalam masyarakat multikultural, keragaman budaya merupakan sesuatu yang harus

dilestarikan dan dihormati (Balogun, 2022). Keanekaragaman budaya dapat mengatasi perbedaan budaya antar kelompok masyarakat yang tinggal di berbagai belahan dunia (Long & Avery, 2017), termasuk Indonesia.

Dunia adalah tempat munculnya multikulturalisme di wilayah dan negara (Matsunaga et al., 2010). Multikulturalisme ditemukan di seluruh dunia (Emery, 2022). Menurut (Boduroglu et al., 2009), multikulturalisme adalah pendekatan yang menggantikan universal dan memperkenalkan etnis yang tidak perlu dan tidak didukung ke dalam keprihatinan atau bidang kegiatan "masyarakat sipil". Jylhä et al., (2022) juga berpendapat bahwa multikulturalisme adalah posisi multikultural yang dapat mengatasi perbedaan yang berkaitan dengan ras, sosial bahasa, budaya, gender, ekonomi dan gender. Lymperopoulou et al., (2022) mendefinisikan multikulturalisme sebagai suatu pendekatan hidup dalam masyarakat yang majemuk yang menuntut manusia untuk memiliki cara memahami dan berinteraksi dengan orang lain yang tidak mengandalkan kesamaan melainkan menghargai perbedaan. Cleminson (2022) menambahkan bahwa multikulturalisme lebih dari sekadar resep untuk hubungan antarkelompok yang lebih baik di Amerika Serikat. Hal ini juga dikenal dengan meningkatnya multikulturalisme hubungan sosial internasional dan global (Bos et al., 2012).

Multikulturalisme berbeda dengan pengakuan akan pentingnya keanekaragaman budaya, yang disebut dengan kehidupan multikultural. Multikulturalisme adalah nilai toleransi, yang diartikan sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau warga negara dalam mewujudkan keyakinannya, menjalani kehidupannya dan menentukan nasibnya, dengan syarat realisasi dan penetapan sikapnya tidak bertentangan dengan kondisi menciptakan ketertiban dan kedamaian dalam masyarakat (Saha & van Lente, 2022). Menurut Sözeri et al., (2022), toleransi dijelaskan sebagai wujud pengakuan dan penghormatan terhadap hak asasi manusia. Kebebasan beragama dalam artian tidak memaksakan beragama, kebebasan berpikir dan berpendapat, kebebasan berkumpul, dsb sedangkan menurut Galamba & Matthews (2021), toleransi dapat diartikan sebagai kemauan dan kemampuan batin untuk menerima orang lain. yang pada dasarnya berbeda, meskipun ada konflik dengan pemahaman tentang cara hidup yang baik dan layak menurut pendapat pribadi. Seseorang dinyatakan toleran jika ia dapat membiarkan atau membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri dan tidak mau dipengaruhi oleh mereka.

Di antara produk budaya yang berkaitan dengan sastra, novel El Shirazy karya Habiburrahman lebih banyak membahas tentang multikulturalisme. Nilai multikulturalisme menitikberatkan pada aspek toleransi. Toleransi sama dengan belajar hidup dengan perbedaan (Galamba & Matthews, 2021). Menurut Güngör et al., (2013) belajar hidup dengan perbedaan merupakan sikap budaya, tidak hanya bermanfaat bagi pribadi, tetapi juga bagi negara untuk mendukung industri budaya negara.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakan metode deskriptif analitis. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk mempelajari status suatu objek, sistem pemikiran, kondisi, sekelompok orang atau kelas peristiwa pada saat sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mempelajari deskripsi, deskripsi atau gambar yang sistematis, berdasarkan fakta dan tepat tentang ciri-ciri, fakta dan hubungan dari fenomena yang dipelajari. Metode deskriptif analitis adalah metode yang diterapkan dalam menggambarkan fakta yang diikuti dengan analisis mendalam. Naskah karya sastra merupakan bahan penelitian kualitatif karya sastra karena data formal berupa kata, kalimat dan wacana yang disajikan dalam bentuk deskriptif. Berdasarkan informasi tersebut, kita dapat menemukan nilai multikulturalisme toleransi dalam novel Habiburrahman El Shirazy. Dari seluruh novel Habiburrahman El Shirazy, peneliti hanya meneliti novel laris Ayat Ayat Cinta dan Bumi Cinta yang berkaitan dengan topik yang dicari yaitu nilai-nilai multikulturalisme, dan kemudian difokuskan pada isu-isu tersebut secara detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Informasi nilai toleransi 20 data terdapat pada novel Habiburrahman El Shirazy. Sebelas informasi ditemukan dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, sedangkan sembilan informasi ditemukan dalam novel *Bumi Cinta*. Nilai toleransi terbagi menjadi beberapa sub indikator yaitu kebebasan berpikir dan berpendapat, kebebasan mengikuti hukum agama, kebebasan berkumpul, membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri tanpa mengorbankan prinsip pribadi, dan mengikuti prinsip tanpa mengurangi prinsip. Ingat Beberapa sub-karakter ini tercermin dalam tuturan narator, tuturan tokoh, dan tindakan tokoh dalam novel Habiburrahman El Shirazy.

Nilai multikulturalisme dalam novel *Ayat-ayat Cinta* dan *Bumi Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy merupakan gambaran kehidupan yang toleran antara perbedaan budaya antara Mesir dan Moskow. Bukan hanya perbedaan budaya, tetapi juga perbedaan ideologis dan idealisme masing-masing individu dalam masyarakat multikultural. Pada dasarnya manusia ciptaan Sang Pencipta memiliki derajat yang sama di mata Tuhan. Meskipun setiap orang yang diciptakan memiliki perbedaan yang berbeda, mereka memiliki banyak kesamaan di tengah sebagian kecil dari perbedaan tersebut. Setiap orang menginginkan kedamaian dalam hidupnya, menginginkan kebahagiaan dan kebebasan untuk melakukan apa yang diyakininya.

Mesir adalah salah satu negara di kawasan Afrika yang mewakili gaya komunitas yang sangat beragam dan tempat tinggal orang-orang dari berbagai negara dan benua. Agama, bahasa, dan budaya yang berbeda juga menjadikan Mesir sebagai prototipe negara multikultural. Tidak jauh berbeda dengan Mesir, Rusia juga merupakan negara multikultural yang dipengaruhi oleh budaya yang berbeda. Budaya paling dominan di Rusia adalah Gereja Ortodoks Yunani, yang telah merasuk ke dalam fondasi kehidupan masyarakat Rusia.

Secara umum, toleransi dalam masyarakat multikultural dipahami sebagai pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau warga negara, kebebasan menjalankan hukum agamanya, kebebasan berpikir dan berpendapat, kebebasan berkumpul, membiarkan orang lain menjadi dirinya sendiri tanpa merusak identitasnya. prinsip-prinsip dan mematuhi prinsip-prinsip yang telah diikuti tanpa merendahkan prinsip-prinsip orang lain. Pengenalan sikap toleran harus dilandasi sikap murah hati terhadap sesama, memperhatikan prinsip-prinsip kemandirian, tanpa mencederai prinsip-prinsip tersebut.

Nilai toleransi multikultural dalam novel *Ayat-ayat Cinta* tergambar dari tuturan narator, tuturan tokoh dan tindakan tokoh di dalamnya. Salah satunya adalah Fahri yang sejak awal sangat tertarik dengan kebebasan berpikir dan berpendapat, yang sering dibicarakan oleh Maria tentang perbedaan agama di antara keduanya. Maria adalah seorang Kristen Koptik yang taat, sedangkan Fahri adalah seorang Muslim yang taat. Meskipun Mary memiliki agama yang berbeda, dia sangat mencintai Al-Qur'an dan menikmati adzan. Fahri mengetahui kecintaan Maria pada Islam, namun tetap membiarkan Maria menjadi dirinya sendiri. Hal ini membuat Fahri menganggap Maria sebagai gadis misterius.

Berbeda dengan Fahri yang sudah lama tinggal di Mesir dan memahami kompleksitas kota-kota Mesir, Ayyas, tokoh protagonis novel *Bumi Cinta*, adalah seorang mahasiswa Saudi yang mengambil langkah pertamanya ke Moskow, Rusia. Ayyas datang ke Rusia, khususnya Moskow, dengan tujuan mencari bahan penelitian untuk karyanya. Ayyas menyadari bahwa Moskow tidak seperti negara mana pun yang pernah dia kunjungi sebelumnya. Moskow adalah negara yang mengikuti ideologi kebebasan. Kebebasan beragama dan kebebasan beragama, pendukung seks bebas dan pengunggah situs porno terbesar di dunia. Sejak kedatangannya di Moskow, Ayyas tahu bahwa konsep kebebasan yang dianut oleh setiap warga Moskow harus dipahami selama tidak mengorbankan prinsipnya.

Di Moskow, Ayyas tinggal di sebuah apartemen dengan dua orang Rusia, Jelena dan Linor. Teman Ayya, Devid, sedang mencari apartemen dan memilihnya berdasarkan beberapa faktor. Ayyas menyadari bahwa Jelena dan Linor tidak menganut ajaran agama apapun atau percaya akan adanya Tuhan. Hal ini tentu saja sedikit mengejutkan Ayyas, namun ia tidak memaksa orang yang baru ditemuinya itu untuk mengubah prinsip hidupnya. Dalam masyarakat multikultural, setiap individu harus memahami kebebasan yang tidak mengorbankan prinsip-prinsip pribadi.

Isu tentang kepercayaan atau agama adalah isu yang sentitif di tengah masyarakat multikultural. Konflik agama biasanya muncul karena berbagai hal seperti fanatisme yang berlebihan terhadap suatu agama. Kesadaran untuk memberikan kebebasan menjalankan syariat agama antarumat beragama adalah hal utama yang harus dijalin di tengah masyarakat yang multikulturalisme.

Pada dasarnya, seluruh agama di atas dunia mengajarkan kebaikan dan melarang melakukan keburukan yang berujung pada dosa dan merugikan orang lain. Dalam novel *Ayat-ayat Cinta*, nyaris tidak terlihat konflik agama di antara masyarakat multikulturalisme di Mesir. Salah satunya terlihat ketika Fahri hidup bertetangga dengan keluarga Tuan Boutros yang beragama Kristen Koptik yang taat. Anehnya anak Tuan Boutros, Maria, sangat menyukai Al-Qur'an, namun tetap rutin pergi ke Gereja. Selain itu, walaupun di Mesir masyarakat dominan beragama Islam, namun tetap terdapat gereja untuk jemaat Kristen. Sejalan dengan hal itu, dalam novel *Bumi Cinta*, masyarakat penganut Islam minoritas disediakan sebuah masjid untuk beribadah. Hal ini sesuai dengan kebijakan pemerintah Rusia yang tidak menginginkan masyarakatnya melakukan ibadah di tempat-tempat umum.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah novel Habiburrahman El Shirazy memiliki nilai multikultural berupa toleransi yang dinyatakan sebagai nilai kebebasan dalam penerapan hukum agama, kebebasan berpikir dan berpendapat, serta membiarkan orang lain . dirinya sendiri tanpa mengorbankan pribadi. prinsip Nilai ini terlihat jelas dalam tuturan para tokoh dalam novel, tuturan narator, dan tindakan para tokoh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu menulis dan menerbitkan artikel ini.

1. Prof. Dr. Hasanuddin WS, M.Hum. selaku pembimbing dalam penulisan makalah penelitian ini.
2. Dr. Havid Ardi, S.Pd., M.Hum. selaku pembimbing menulis pasal ini.
3. Diki Atmarizon, M.Pd yang telah memberikan arahan dan bantuan moril dalam upaya penyelesaian artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adu-Gyamfi, M., Demoiny, S., & Simmons, G. (n.d.). Exposing White Fragility and White Emotionalities in Hello Privilege. It's Me, Chelsea. In *International Journal of Multicultural Education* (Vol. 24, Issue 1).
- Archev, X. (n.d.). More than Words: Teacher Candidates Turn and Talk about the Hidden Messages in Children's Literature. In *International Journal of Multicultural Education* (Vol. 24, Issue 1).
- Balogun, B. (2022). Race, blood, and nation: the manifestations of eugenics in Central and Eastern Europe. In *Ethnic and Racial Studies* (Vol. 45, Issue 13, pp. 2478–2485). Routledge. <https://doi.org/10.1080/01419870.2022.2095221>
- Boduroglu, A., Shah, P., & Nisbett, R. E. (2009). Cultural differences in allocation of attention in visual information processing. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 40(3), 349–360. <https://doi.org/10.1177/0022022108331005>
- Bos, H. M. W., Picavet, C., & Sandfort, T. G. M. (2012). Ethnicity, Gender Socialization, and Children's Attitudes Toward Gay Men and Lesbian Women. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 43(7), 1082–1094. <https://doi.org/10.1177/0022022111420146>

- Carlsson, H., Pijpers, R., & Van Melik, R. (2022). Day-care centres for older migrants: spaces to translate practices in the care landscape. *Social and Cultural Geography*, 23(2), 250–269. <https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1723135>
- Cleminson, R. (2022). Race in Iberia and Latin America. In *Ethnic and Racial Studies* (Vol. 45, Issue 13, pp. 2486–2490). Routledge. <https://doi.org/10.1080/01419870.2022.2095220>
- Ellefsen, R., Banafsheh, A., & Sandberg, S. (2022). Resisting racism in everyday life: from ignoring to confrontation and protest. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 435–457. <https://doi.org/10.1080/01419870.2022.2094716>
- Emery, J. (2022). Urban trauma in the ruins of industrial culture: Miners' Welfares of the Nottinghamshire coalfield, UK. *Social and Cultural Geography*, 23(5), 639–659. <https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1809011>
- Galamba, A., & Matthews, B. (2021). Science education against the rise of fascist and authoritarian movements: towards the development of a pedagogy for democracy. *Cultural Studies of Science Education*, 16(2), 581–607. <https://doi.org/10.1007/s11422-020-10002-y>
- Güngör, D., Bornstein, M. H., De Leersnyder, J., Cote, L., Ceulemans, E., & Mesquita, B. (2013). Acculturation of Personality: A Three-Culture Study of Japanese, Japanese Americans, and European Americans. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(5), 701–718. <https://doi.org/10.1177/0022022112470749>
- Halpern, C., Halpern, B., & Aydin, H. (n.d.). International Students' Lived Experiences with Intercultural Competence in a Southwest Florida University. In *International Journal of Multicultural Education* (Vol. 24, Issue 1).
- Jack, T., Anantharaman, M., & Browne, A. L. (2022). 'Without cleanliness we can't lead the life, no?' Cleanliness practices, (in)accessible infrastructures, social (im)mobility and (un)sustainable consumption in Mysore, India. *Social and Cultural Geography*, 23(6), 814–835. <https://doi.org/10.1080/14649365.2020.1820561>
- Jylhä, K. M., Rydgren, J., & Strimling, P. (2022). Xenophobia among radical and mainstream right-wing party voters: prevalence, correlates and influence on party support. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 261–286. <https://doi.org/10.1080/01419870.2022.2061866>
- Krifors, K. (2022). Rural multiculturalism? Migrants, antiracism, and convivial cultures in provincial Sweden. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 72–92. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.1998567>
- Long, D. E., & Avery, L. M. (2017). Cultural studies of rural science education. *Cultural Studies of Science Education*, 12(1), 1–5. <https://doi.org/10.1007/s11422-016-9744-6>
- Lymperopoulou, K., Wiśniowski, A., & Laurence, J. (2022). Immigration, diversity and trust: the competing and intersecting role of English language ability in the community. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 189–215. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.2021263>
- Matsunaga, M., Hecht, M. L., Elek, E., & Ndiaye, K. (2010). Ethnic identity development and acculturation: A longitudinal analysis of Mexican-Heritage youth in the Southwest United States. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 41(3), 410–427. <https://doi.org/10.1177/0022022109359689>
- Mburu, J. M. (2022). Grinage. In *International Journal of Multicultural Education* (Vol. 24, Issue 1). Villegas & Lucas.
- Modood, T. (2021). Can interculturalism complement multiculturalism? *Multicultural Education Review*, 13(4), 275–284. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2021.2006115>
- Osler, A., & Skarra, J. A. (2021). The rhetoric and reality of human rights education: policy frameworks and teacher perspectives. *Multicultural Education Review*, 13(3), 191–210. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2021.1964265>
- Saha, A., & van Lente, S. (2022). Diversity, media and racial capitalism: a case study on publishing. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 216–236. <https://doi.org/10.1080/01419870.2022.2032250>

10085 *Multiculturalisme dalam Novel ? Toleransi dalam Novel di Indonesia – Novita Efendi, Diki Atmarizon*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4262>

Scollon, C. N., Diener, E., Oishi, S., & Biswas-Diener, R. (2009). Emotions Across Cultures and Methods (pp. 203–228). https://doi.org/10.1007/978-90-481-2352-0_10

Sözeri, S., Altinyelken, H. K., & Volman, M. L. L. (2022). The role of mosque education in the integration of Turkish–Dutch youth: perspectives of Muslim parents, imams, mosque teachers and key stakeholders. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 122–143. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.2015419>

Starkey, H. (2021). Classroom counternarratives as transformative multicultural citizenship education. In *Multicultural Education Review* (Vol. 13, Issue 3, pp. 229–244). Routledge. <https://doi.org/10.1080/2005615X.2021.1964266>

Tobin, D. (2022). Genocidal processes: social death in Xinjiang. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 93–121. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.2001556>

Wahlbeck, Ö. (2022). Ethnic boundary making among Swedish migrants in Helsinki. *Ethnic and Racial Studies*, 45(16), 168–188. <https://doi.org/10.1080/01419870.2021.2019814>